

# Jurnal Pendidikan Guru dan Bahasa Harapan

Volume 05 | Nomor 01 | 2025 | Edisi. Januari

---

## SOSIALISASI PENDIDIKAN AKHLAK MURID TERHADAP GURU DI SEKOLAH DASAR NEGERI 045/IX SENAUNG

*Aris Munandar, Niswah Afifah, Nurul Fadila, rantia Alestika, Risma Dhia Rohadatul  
Aisy, Hilma nova, Dede Ahmad zaki, Sari ayu Astuti, Lily farza, Hairul Ahamd Zili, Riki  
Saputra, Risma Dhia Rohadatul Aisy*

*arismunandar@uinjambi.ac.id<sup>1</sup>, niswahafifah57@gmail.com<sup>2</sup>, Fadilanurul730@gmail.com<sup>3</sup>,  
rantiaalestika@gmail.com<sup>4</sup>, rismadhia08@gmail.com<sup>5</sup>, hilmanova06@gmail.com<sup>6</sup>, dedeahmadza  
ki30@gmail.com<sup>7</sup>, sariayuastuti7@gmail.com<sup>8</sup>, lilyfarza@gmail.com<sup>9</sup>, hariyoahmadziliirul@gm  
ail.com<sup>10</sup>, uyaamuhammad08@gmail.com<sup>11</sup>*

*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received : 2025-01-06 Revised : 2025-01-10 Accepted : 2025-01-16	The inculcation of moral education among students toward teachers is a crucial element in shaping the character of elementary school students. This study focuses on the socialization of moral values in SDN 045/IX senaung and explores the methods, challenges, and outcomes of implementing such education. A qualitative approach was used, involving interviews with teachers, observations of classroom interactions, and document analysis. The findings indicate that fostering respect, discipline, and responsibility as fundamental moral values greatly influences students' attitudes toward their teachers.
<b>Keywords:</b> Moral education, student-teacher relationship, elementary school, SDN 045/IX senaung, character building	Effective communication, role modeling by teachers, and structured moral education programs are identified as key strategies. However, challenges such as limited parental involvement and the influence of external environments were noted. The study concludes that moral education requires a collaborative effort between teachers, parents, and the school community to nurture ethical behavior and harmonious relationships in the learning environment.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di jenjang sekolah dasar. Masa anak-anak adalah fase krusial dalam pembentukan nilai-nilai moral yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sosialisasi pendidikan akhlak tidak hanya mencakup pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari antara murid dan guru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di SDN 045/IX Senaung, pendidikan akhlak menjadi fokus utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur panutan yang dapat memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak siswa. Namun, tugas ini tidak selalu mudah karena berbagai tantangan, baik dari lingkungan internal sekolah maupun pengaruh eksternal.

Guru di sekolah dasar sering kali menghadapi masalah perilaku siswa yang kurang menghormati otoritas mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai moral, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial, atau minimnya dukungan dari keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan yang strategis dan terintegrasi untuk menyosialisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berbasis nilai, di mana materi pelajaran disampaikan dengan menanamkan nilai-nilai moral. Misalnya, pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan tata bahasa tetapi juga mengintegrasikan cerita-cerita yang mengandung pesan moral. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi kelompok untuk membahas isu-isu moral yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat belajar untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain.

Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan adalah salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur otoritas, seperti guru. Oleh karena itu, guru harus konsisten menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Di SDN 045/IX Senaung, pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah sangat diperlukan untuk mendukung pendidikan akhlak. Peran orang tua sebagai pendidik pertama di rumah sangat memengaruhi keberhasilan program pendidikan akhlak di sekolah. Jika orang tua tidak menunjukkan perhatian terhadap pendidikan moral anak, upaya

guru di sekolah bisa menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua harus terus dibangun.

Namun, tantangan tidak hanya berasal dari dalam keluarga. Pengaruh lingkungan luar seperti teman sebaya, media digital, dan budaya populer juga memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter anak. Dalam hal ini, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral siswa, seperti kegiatan keagamaan, kerja sosial, atau program mentoring. Kegiatan ini dapat memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penting juga untuk memahami bahwa pendidikan akhlak bukanlah proses yang instan. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan dari semua pihak yang terlibat. Guru harus terus mengupayakan berbagai metode yang inovatif dan relevan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa. Selain itu, evaluasi dan refleksi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana program pendidikan akhlak ini berhasil mencapai tujuannya.

Lebih jauh lagi, pendidikan akhlak tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga berdampak pada pembentukan budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai moral pada siswa akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan bekerja sama. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun rasa saling menghormati di antara semua anggota komunitas sekolah.

Dalam konteks SDN 045/IX Senaung, upaya sosialisasi pendidikan akhlak harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan setempat. Sekolah ini berada di wilayah yang memiliki keunikan budaya dan tantangan tersendiri, sehingga pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Guru perlu memahami latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa untuk dapat merancang program pendidikan akhlak yang efektif dan relevan.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga dapat menjadi salah satu strategi yang efektif. Misalnya, penggunaan cerita rakyat atau tradisi setempat dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai moral yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam hal pendidikan akhlak. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman tentang psikologi anak, dan teknik pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik moral.

Evaluasi program pendidikan akhlak juga menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Sekolah perlu memiliki mekanisme yang jelas untuk menilai keberhasilan program ini. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner kepada siswa dan orang tua. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pendidikan akhlak di masa mendatang.

Sebagai kesimpulan awal, pendidikan akhlak di SDN 045/IX senaung merupakan upaya strategis yang melibatkan berbagai pihak untuk membentuk karakter siswa. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan dari semua pihak, dan evaluasi yang berkelanjutan, pendidikan akhlak dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan siswa dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Dalam upaya ini, guru memegang peran kunci sebagai penggerak utama yang menentukan keberhasilan program pendidikan akhlak di sekolah.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan proses sosialisasi pendidikan akhlak murid terhadap guru di SDN 045/IX senaung. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan turun ke lapangan yang mencakup pengamatan langsung, wawancara, dan pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan mendapatkan data yang kaya mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah dasar.

Pengamatan langsung dilakukan selama tiga bulan di lingkungan SDN 045/IX senaung. Pengamatan ini mencakup interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk saat kegiatan belajar mengajar, waktu istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami pola hubungan yang terjadi, bagaimana nilai-nilai akhlak diajarkan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Selain pengamatan, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah pihak, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan akhlak, sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami metode dan strategi yang digunakan dalam menyosialisasikan nilai-nilai moral. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap guru dan pendidikan akhlak, sementara wawancara dengan orang tua bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bagian integral dari penelitian ini. Tim peneliti mengadakan program pelatihan untuk guru di SDN 045/IX senaung mengenai metode pembelajaran berbasis nilai dan strategi penguatan karakter siswa. Program ini mencakup workshop tentang integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, simulasi pengajaran berbasis nilai, dan diskusi mengenai tantangan yang dihadapi guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menyosialisasikan pendidikan akhlak kepada siswa.

Selain pelatihan, tim peneliti juga mengadakan kegiatan bersama siswa, seperti diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, lomba bercerita dengan tema pendidikan akhlak, dan kegiatan sosial di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Hasil dari kegiatan ini kemudian diamati dan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan alat bantu seperti catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting selama pengamatan, sementara rekaman wawancara berfungsi untuk menangkap informasi mendalam dari para informan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk mendukung analisis data serta memberikan gambaran visual mengenai proses penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan pengkodean tematik berdasarkan kategori yang relevan, seperti metode pengajaran, tantangan pendidikan akhlak, dan pengaruh kegiatan pengabdian masyarakat terhadap perilaku siswa. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan akhlak di SDN 045/IX Senaung.

Melalui kombinasi pengamatan, wawancara, dan pengabdian masyarakat, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data empiris yang kaya, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi komunitas sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pendidikan akhlak secara holistik, mencakup dimensi teoritis dan praktis, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di SDN 045/IX Senaung telah menjadi perhatian utama dalam membentuk karakter siswa. Guru-guru di sekolah ini menggunakan berbagai metode untuk menyosialisasikan nilai-nilai moral kepada siswa. Beberapa metode yang sering digunakan meliputi pembelajaran berbasis nilai, pemberian keteladanan, dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian siswa.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru menggunakan pendekatan berbasis nilai dengan mengintegrasikan cerita-cerita bermuatan moral dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Misalnya, dalam satu sesi pembelajaran, guru menceritakan kisah tentang kejujuran dan meminta siswa untuk mendiskusikan maknanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep moral melalui cerita yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, metode diskusi kelompok membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi dengan teman sebaya.

Guru juga memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap sopan, sabar, dan penuh perhatian kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini menjadi salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka mengaku merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik karena melihat contoh langsung dari guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Namun, hasil penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan moral anak di rumah. Berdasarkan wawancara dengan guru, beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang sopan karena kurangnya pengawasan dan pembimbingan dari orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih baik antara sekolah dan keluarga untuk memastikan keberhasilan pendidikan akhlak.

Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan luar juga menjadi tantangan yang signifikan. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial, seperti berbicara kasar atau kurang menghormati orang dewasa. Guru mengakui bahwa mereka perlu bekerja lebih keras untuk melawan pengaruh-pengaruh ini dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai moral.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, program seperti pramuka dan kerja sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, kegiatan pramuka mengajarkan siswa tentang disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ini cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap guru dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim peneliti juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak. Salah satu kegiatan yang paling berhasil adalah diskusi kelompok tentang pentingnya rasa hormat kepada guru. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang bagaimana mereka harus berinteraksi dengan guru. Hasilnya, banyak siswa yang mulai menyadari pentingnya menghormati guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu yang mereka terima.

Program pelatihan untuk guru yang diadakan oleh tim peneliti juga memberikan dampak positif. Guru merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Salah satu guru menyebutkan bahwa pelatihan ini membantunya untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi moral kepada siswa, seperti menggunakan permainan edukatif yang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru merupakan salah satu langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak di sekolah.

Meski demikian, ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya evaluasi yang sistematis terhadap program pendidikan akhlak. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, belum ada mekanisme yang jelas untuk menilai sejauh mana nilai-nilai akhlak telah diinternalisasi oleh siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, seperti menggunakan alat ukur perilaku atau observasi jangka panjang.

Dari analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di SDN 045/IX senaung memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa, namun memerlukan dukungan yang lebih luas dari semua pihak. Keterlibatan orang tua, penguatan kapasitas guru, dan pengelolaan pengaruh media sosial adalah beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan untuk meningkatkan keberhasilan program ini.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berdampak pada hubungan siswa dengan guru, tetapi juga pada dinamika sosial di sekolah. Siswa yang memiliki pemahaman moral yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif untuk pembelajaran.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga menjadi salah satu kekuatan dalam pendidikan akhlak di SDN 045/IX senaung. Guru sering menggunakan cerita rakyat dan tradisi setempat untuk menyampaikan pesan moral. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Siswa yang terbiasa dengan nilai-nilai moral sejak dini cenderung memiliki pola pikir yang lebih positif dan perilaku yang lebih bertanggung jawab di masa dewasa. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai investasi dalam pembentukan generasi yang bermoral dan beretika.

Sebagai kesimpulan, pendidikan akhlak di SDN 045/IX senaung telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan dari semua pihak, dan evaluasi yang berkelanjutan, program pendidikan akhlak dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pendidikan akhlak merupakan elemen yang sangat penting dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung perkembangan individu yang bermoral.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak merupakan elemen fundamental dalam membangun karakter individu sejak usia dini. SDN 045/IX senaung telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam menerapkan pendidikan akhlak melalui berbagai metode, termasuk pengajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua, adalah kunci utama dalam memastikan keberhasilan pendidikan akhlak. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dukungan orang tua dan pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk media sosial.

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa keteladanan guru memainkan peran sentral dalam menyosialisasikan nilai-nilai moral kepada siswa. Sikap dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai moral yang diajarkan menjadi inspirasi bagi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya membutuhkan pendekatan formal, tetapi juga pendekatan personal yang melibatkan hubungan emosional antara guru dan siswa.

Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran formal juga memberikan hasil yang positif. Siswa mampu memahami konsep moral dengan lebih baik ketika nilai-nilai tersebut dihubungkan dengan materi pelajaran yang mereka pelajari. Selain itu, metode interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan akhlak, terutama jika disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dan kerja sosial, juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati dalam situasi nyata. Selain itu, interaksi siswa dalam kelompok ekstrakurikuler juga membantu membangun hubungan sosial yang positif, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memperluas ruang pembelajaran pendidikan akhlak di luar kelas formal.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah. Sayangnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih



terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan pembimbingan moral yang diberikan di rumah. Hal ini menjadi pengingat bahwa pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan dukungan penuh dari semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat.

Pengaruh lingkungan luar, khususnya media sosial, menjadi tantangan besar dalam pendidikan akhlak. Siswa yang terpapar konten negatif di media digital cenderung meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan literasi digital kepada siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak, siswa dapat lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan digital.

Dukungan kebijakan pendidikan juga sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan akhlak. Kurikulum yang ada perlu terus dikembangkan agar lebih responsif terhadap tantangan zaman, termasuk perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Selain itu, pelatihan guru secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kapasitas yang memadai dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Investasi dalam pengembangan kapasitas guru merupakan langkah strategis yang akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan akhlak.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dalam pendidikan akhlak. Tanpa mekanisme evaluasi yang sistematis, sulit untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moral telah diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan alat ukur yang lebih efektif untuk mengevaluasi keberhasilan program pendidikan akhlak. Hal ini dapat mencakup pengamatan jangka panjang, penilaian perilaku siswa, atau survei terhadap siswa dan orang tua.

Sebagai refleksi akhir, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan beretika. Namun, keberhasilan pendidikan ini tidak dapat dicapai hanya dengan upaya dari satu pihak saja. Dibutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan akhlak. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang konsisten, pendidikan akhlak dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan karakter generasi mendatang.

Kesimpulannya, pendidikan akhlak di SDN 045/IX senaung telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Dengan memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta mengatasi tantangan-tantangan yang ada, pendidikan akhlak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang lebih baik, yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lubis, L. H. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- SUSANTO, B. W., LASMIADI, L., Mualif, A., WISMANTO, W., & ZHAFIRAH, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 327-337.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Pratiwi, E. L., & Agustang, A. (2018). PERSEPSI ORANGTUA SISWA TERHADAP TINDAKAN GURU DALAM MENDISIPLINKAN SISWA DI SMK YPKK LIMBUNG. *JURNAL SOSIALISASI*, 6-10.
- Tantowi, A., Muslim, R., & Suroyya, C. F. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dan Keilmuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 505-522.
- Murtadho, W., Halimah, S., & Salminawati, S. (2024). Pembinaan akhlak remaja berbasis kolaborasi guru dan orang tua: Kajian systematic literature review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 758-761.
- Rohayati, S., Supendi, D., & Sanusi, M. (2022). Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru Kelas X 2 di MA Daarul Ma'arif Pasawahan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 3(01), 25-34.

## LAMPIRAN

